

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sektor telekomunikasi merupakan bagian penting dalam perekonomian modern, karena berperan besar dalam memperkuat infrastruktur digital dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, kebutuhan masyarakat terhadap layanan data, jaringan internet cepat, dan komunikasi seluler terus meningkat setiap waktu. Kondisi tersebut menuntut perusahaan di lingkungan industri telekomunikasi untuk berinovasi, memperluas jangkauan layanan, dan menjaga kestabilan keuangan agar dapat bersaing secara berkelanjutan serta memberikan layanan optimal kepada pelanggan.

Di Indonesia, industri sektor telekomunikasi ini didominasi oleh tiga perusahaan besar, yaitu PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT XL Axiata Tbk. Ketiga perusahaan tersebut memiliki pengaruh strategis dalam memperluas akses komunikasi, mempercepat transformasi digital, dan memberikan sumbangan ekonomi yang signifikan melalui pajak maupun dividen kepada negara. Persaingan yang ketat antar operator menuntut pengelolaan sumber daya yang efisien, keputusan keuangan yang tepat, dan kinerja operasional yang konsisten agar mampu menjaga kepercayaan pasar dan menarik minat investor di pasar modal.

Pasar modal berperan bagi perusahaan sebagai mengumpulkan dana jangka panjang serta menjadi opsi investasi alternatif bagi masyarakat. Melalui perdagangan saham, investor dapat menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perubahan harga sahamnya. Harga saham menjadi indikator penting untuk mengukur nilai perusahaan karena menggambarkan pandangan pasar terhadap prospek perusahaan, kesehatan finansialnya, serta kapasitas perusahaan dalam menciptakan keuntungan di masa mendatang.

Saham sendiri merupakan tanda kepemilikan terhadap suatu perusahaan, yang telah melaksanakan penawaran saham kepada masyarakat luas (*go public*) dalam porsi tertentu. Investasi pada saham diminati oleh para investor karena menawarkan potensi keuntungan berupa selisih kenaikan harga saham (*capital gain*) dan pembagian laba dalam bentuk *dividen*, serta memberikan hak kepada pemegang saham untuk ikut mengambil keputusan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Demikian, pasar modal memiliki fungsi ganda sekaligus, yaitu media penyedia pembiayaan jangka panjang untuk perusahaan dan wahana penanaman modal untuk para investor, yang pada akhirnya memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas dan kemajuan perekonomian di tingkat nasional.

Kondisi sebuah entitas bisnis dapat dievaluasi secara komprehensif melalui tinjauan terhadap kinerja keuangannya. Gambaran utuh mengenai sejauh mana perusahaan efektif mengendalikan modal, kewajiban, serta asetnya tercermin di dalam dokumen pelaporan finansial. Dokumen inilah yang kemudian diandalkan oleh para pemangku kepentingan, termasuk jajaran manajemen dan pihak investor. Dalam praktiknya, pembedahan laporan keuangan bisa dieksekusi lewat bermacam

metode, yang mana analisis rasio keuangan adalah salah satunya. Instrumen analisis ini memegang peranan krusial untuk mengukur kapabilitas korporasi dalam melunasi tanggungan berjangka pendek, sekaligus memetakan ulang komposisi permodalan agar target profitabilitas jangka panjang dapat terealisasi.

Fokus utama pada penelitian ini menitikberatkan penggunaan dua instrumen pengukuran, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) serta *Current Ratio* (CR). Indikator CR memproyeksikan seberapa mampu sebuah entitas usaha menutupi kewajiban berjatuh tempo singkat dengan hanya mengandalkan ketersediaan aktiva lancar. Sebaliknya, DER difungsikan untuk menakar rasio antara modal sendiri (ekuitas) dan besaran utang yang dialokasikan demi mendanai roda operasional. Mengingat dinamika likuiditas dan solvabilitas akan selalu memberikan efek kausalitas terhadap pergerakan harga saham di lantai bursa, kedua metrik ini dipandang teramat vital oleh para penanam modal. Melalui pemahaman atas nilai rasio tersebut, profil risiko beserta tingkat ketahanan finansial suatu korporasi dapat diidentifikasi secara presisi.

Sepanjang rentang tahun 2013–2025, dinamika yang signifikan terjadi pada postur keuangan emiten sektor telekomunikasi di Indonesia, secara spesifik pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, Indosat, maupun XL Axiata. Bergesernya pola perilaku konsumen dan fluktuasi pendapatan perusahaan akibat dampak pandemi Covid-19, konsolidasi bisnis melalui merger PT Indosat Ooredoo Tbk dengan PT Hutchison 3 Indonesia pada tahun 2022, lonjakan kebutuhan data internet, hingga percepatan investasi jaringan menuju teknologi 4G dan 5G, merupakan katalis utama terjadinya fluktuasi tersebut. Dinamika ini secara langsung memengaruhi

rasio keuangan, terutama pada aspek solvabilitas serta likuiditas, yang pada gilirannya membuka peluang terjadinya pergeseran nilai saham.

Dalam aktivitas investasi, penentuan valuasi suatu saham memiliki korelasi yang erat dengan metrik DER maupun CR. Perusahaan yang ditopang oleh kelonggaran likuiditas serta fondasi struktur modal yang prima lazimnya diproyeksikan oleh para pelaku pasar sebagai alternatif penanaman modal yang menjanjikan sekaligus stabil untuk horison waktu panjang. Walaupun teori mendasarkan pandangan tersebut, penelusuran terhadap beberapa literatur terdahulu justru memperlihatkan temuan yang tidak seragam. Gultom dan Lubis (2021) misalnya menemukan bahwa CR dan DER tidak berpengaruh secara parsial terhadap return saham perusahaan subsektor telekomunikasi periode 2015–2019. Berbeda dengan temuan tersebut, Herlina, Susilowati, dan Moorcy (2025) membuktikan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sementara itu, Attaariq dan Sari (2024) menyimpulkan bahwa baik CR maupun DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Mencermati ketidakkonsistenan simpulan-simpulan di atas, timbul sebuah celah empiris (*empirical gap*) yang mengharuskan adanya telaah lanjutan, terutama karena penelitian-penelitian tersebut belum sepenuhnya mencakup perubahan kondisi industri pasca pandemi Covid-19, konsolidasi Indosat–Tri, maupun percepatan investasi jaringan 4G dan 5G hingga tahun 2025. Eksplorasi yang lebih komprehensif ini menjadi sangat mendesak untuk dieksekusi, mengingat

industri telekomunikasi merupakan sektor yang mengandalkan basis padat modal sekaligus beroperasi di tengah iklim kompetisi yang teramat ketat.

Mengacu pada teori sinyal (*Signaling Theory*) gagasan Spence (1973), publikasi informasi finansial oleh perusahaan termasuk di dalamnya rasio solvabilitas dan likuiditas berfungsi sebagai alat bantu bagi investor guna memproyeksikan prospek kinerja entitas di masa depan. Indikasi bahwa kewajiban finansial berjangka waktu pendek mampu diselesaikan perusahaan ditunjukkan melalui tingginya angka CR, sehingga hal ini direpresentasikan sebagai sinyal positif. Bersamaan dengan itu, struktur keuangan yang stabil terefleksi dari rendahnya tingkat DER. Pada akhirnya, persepsi pasar terhadap nilai saham akan sangat dipengaruhi oleh kedua metrik keuangan tersebut.

Ditinjau dari sudut pandang teori keagenan (*Agency Theory*) yang dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976), efektivitas komunikasi serta transparansi informasi melalui laporan keuangan menjadi fondasi utama yang mendasari hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dengan jajaran manajemen (agen). Kinerja manajemen dalam mengendalikan sumber daya perusahaan dapat diukur melalui indikator keuangan semacam CR dan DER. Terjaganya struktur modal dan tingkat likuiditas pada level yang optimal akan memantik rasa percaya dari para investor, yang kemudian bermuara pada apresiasi positif terhadap harga saham.

Bertolak dari pemaparan di atas, menjadi sangat relevan untuk melaksanakan penelitian terkait pengaruh CR serta DER terhadap harga saham pada emiten telekomunikasi di Indonesia. Ruang lingkup riset ini secara khusus difokuskan pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT XL Axiata Tbk untuk

periode pengamatan 2013–2025. Melalui pengkajian ini, diharapkan muncul kontribusi nyata terhadap pengembangan studi empiris dalam disiplin manajemen keuangan, terkhusus pada relasi antara valuasi perusahaan dan indikator keuangannya. Lebih dari itu, penelitian ini diproyeksikan mampu memberikan panduan praktis bagi manajer keuangan, investor, beserta para pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan keputusan strategis di industri telekomunikasi. Pemaparan data faktual yang menjadi landasan utama fokus penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 1.1
Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) pada Perusahaan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT XL Axiata Tbk
Periode 2013-2025

Perusahaan	Tahun	CR (X1)		DER (X2)		HARGA SAHAM	
PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM)	2012	116,0		28,8		3.36	
	2013	116.0	=	0.26	↓	3.49	↑
	2014	106.1	↓	0.27	↑	4.15	↑
	2015	135.3	↑	0.37	↑	4.06	↓
	2016	120.0	↓	0.30	↓	4.67	↑
	2017	104.8	↓	0.32	↑	4.74	↑
	2018	93.5	↓	0.38	↑	3.75	↑
	2019	71.5	↓	0.44	↑	3.95	↑
	2020	67.3	↓	0.54	↑	3.20	↓

Perusahaan	Tahun	CR (X1)		DER (X2)		HARGA SAHAM	
	2021	88.6	↑	0.5	↓	3.29	↑
	2022	78.2	↓	0.4	↓	2.87	↑
	2023	77.7	↓	0.5	↑	3.04	↓
	2024	82.2	↑	0.5	=	2.00	↓
	2025	83.5	↑	0.5	=	2.64	↑
PT Indosat Tbk (ISAT)	2012	75,43		114,58		2.01	
	2013	49.5	↓	2.09	↓	1.19	↓
	2014	40.6	↓	1.91	↓	1.62	↑
	2015	53.1	↑	1.70	↓	2.39	↑
	2016	40.0	↓	1.40	↓	1.95	↓
	2017	60.0	↑	1.30	↓	1.86	↓
	2018	40.0	↓	1.80	↑	0.82	↓
	2019	60.0	↑	1.10	↓	1.24	↑
	2020	40.0	↓	1.10	=	2.31	↑
	2021	40.0	=	1.30	↑	3.67	↑
	2022	50.0	↑	0.40	↓	1.76	↓
	2023	0.5	↓	2.4	↑	2.46	↑
	2024	0.5	=	2.12	↓	0.55	↓
	2025	0.6	↑	2.00	↓	0.47	↓
	2012	41,9		0,9		3.08	

Perusahaan	Tahun	CR (X1)		DER (X2)		HARGA SAHAM	
PT XL Axiata Tbk (EXCL)	2013	73.7	↑	1.20	↑	2.90	↓
	2014	86.4	↑	2.10	↑	2.96	↑
	2015	64.5	↓	1.90	↓	2.21	↓
	2016	47.2	↓	0.70	↓	1.16	↓
	2017	47.0	↓	0.70	=	1.46	↑
	2018	44.9	↓	0.70	=	1.15	↓
	2019	33.6	↓	0.70	=	1.76	↑
	2020	40.2	↑	0.50	↓	1.53	↓
	2021	36.9	↓	0.50	=	1.69	↑
	2022	39.5	↑	0.50	=	1.09	↓
	2023	35.6	↓	0.4	↓	0.99	↓
	2024	40.1	↑	0.5	↑	1.13	↑
	2025	47.2	↑	0.8	↑	2.27	↑

Sumber: Laporan Keuangan perusahaan Periode 2013-2022

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

■ = Tahun yang sesuai teori

■ = Tahun yang tidak sesuai teori

Tabel di atas, menggambarkan data *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Perubahan nilai tersebut dapat digambarkan lebih jelas pada grafik di bawah ini:

Grafik 1.1
***Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013-2025**



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2013-2025.

Selama kurun waktu 2013 hingga 2025, kondisi keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk memperlihatkan pola perubahan yang cukup berfluktuasi. Indikator likuiditas yang diwakili oleh CR pada tahun 2013 tercatat sebesar 116,0, memperlihatkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan sangat baik. Setelah sempat meningkat mencapai 135,3 pada tahun 2015, CR menunjukkan tren penurunan secara bertahap hingga menyentuh titik terendah sebesar 67,3 pada tahun 2020. Memasuki periode 2021–2025, CR berangsur membaik dan relatif stabil pada kisaran 77,7–88,6, dengan capaian

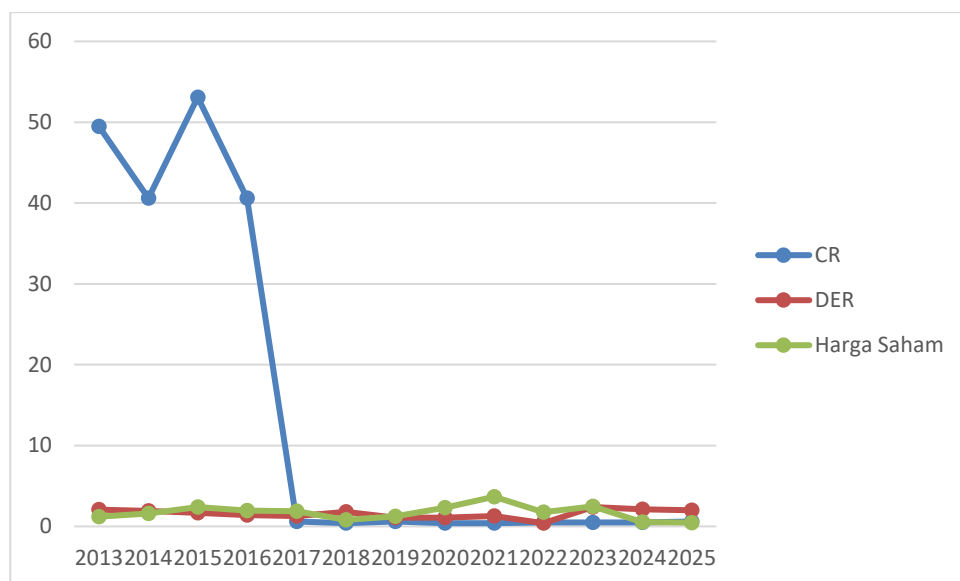
sebesar 83,5 pada tahun 2025. Pola ini mengindikasikan bahwa tekanan terhadap likuiditas PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk yang sempat memuncak pada masa pandemi berangsur mereda memasuki paruh kedua periode penelitian.

Berbeda halnya dengan DER justru menunjukkan tren peningkatan sepanjang periode tersebut. Di awal tahun 2013, DER PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk hanya sebesar 0,26, menandakan ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan berbasis utang masih tergolong rendah. Rasio ini kemudian terus merangkak naik hingga mencapai titik tertinggi sebesar 0,54 pada tahun 2020, sejalan dengan peningkatan investasi infrastruktur jaringan. Memasuki periode 2021–2025, DER relatif stabil pada kisaran 0,40–0,50, menandakan bahwa perusahaan mulai menjaga keseimbangan antara pendanaan utang dan ekuitas dalam struktur permodalannya.

Dari sisi pergerakan harga saham, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk mencatat tren peningkatan pada awal periode penelitian. Harga saham yang semula berada di kisaran Rp3.490 pada tahun 2013 meningkat hingga mencapai puncaknya sebesar Rp4.740 pada tahun 2017, mencerminkan optimisme pasar terhadap kinerja perusahaan. Namun, memasuki tahun 2018 hingga 2020, nilai saham sempat terkoreksi akibat persaingan industri dan dampak pandemi Covid-19. Meski sempat naik kembali menjadi Rp3.290 pada tahun 2021, tren pelemahan berlanjut hingga menyentuh titik terendah sebesar Rp2.000 pada tahun 2024, sebelum sedikit membaik menjadi Rp2.640 pada tahun 2025. Secara keseluruhan, meskipun struktur permodalan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk relatif terjaga, tekanan pada likuiditas dan harga saham dalam beberapa tahun terakhir mengindikasikan

bahwa faktor eksternal serta perubahan struktur biaya turut memengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan.

Grafik 1.2
Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) pada PT Indosat Tbk.
periode 2013-2022



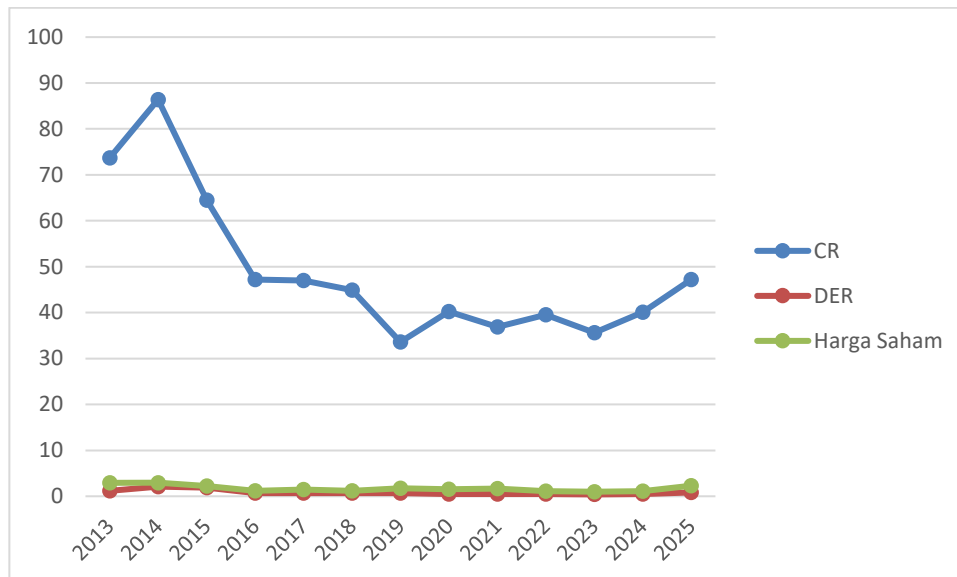
Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Indosat Tbk Tahun 2013-2025.

Sepanjang periode 2013–2025, PT Indosat Tbk memperlihatkan perkembangan keuangan yang sangat dinamis. Pada awal periode, CR perusahaan sempat berada pada kisaran 40,6–53,1 selama tahun 2013–2016, namun kemudian anjlok tajam sejak tahun 2017 dan hanya berkisar antara 0,4–0,6 sepanjang periode 2018–2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa kapasitas Indosat dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar menjadi sangat terbatas, khususnya pasca perubahan struktur bisnis dan konsolidasi perusahaan pada pertengahan periode penelitian.

Disisi lain, DER sempat menunjukkan perbaikan pada pertengahan periode. Selama 2013–2015, DER berada dalam rentang 1,70–2,09, mencerminkan tingginya proporsi utang terhadap modal sendiri. Rasio ini kemudian menurun secara bertahap hingga mencapai titik terendah sebesar 0,4 pada tahun 2022. Namun, memasuki periode 2023–2025 DER kembali meningkat tajam ke kisaran 2,0–2,4, mengindikasikan meningkatnya ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan utang, kemungkinan sejalan dengan pembiayaan pasca merger dengan PT Hutchison 3 Indonesia serta percepatan investasi jaringan 4G dan 5G.

Perubahan yang paling mencolok tampak pada harga saham. Dari Rp1.190 pada tahun 2013, harga saham Indosat sempat melemah hingga Rp820 pada tahun 2018 akibat ketatnya persaingan di sektor telekomunikasi. Harga saham kemudian melonjak signifikan hingga mencapai puncaknya sebesar Rp3.670 pada tahun 2021, seiring meningkatnya kepercayaan investor terhadap proses transformasi perusahaan. Setelah itu, harga saham kembali mengalami tekanan hingga berada pada level terendah sebesar Rp470 pada tahun 2025. Secara umum, Indosat menunjukkan arah pertumbuhan keuangan yang belum sepenuhnya stabil menjelang akhir periode penelitian. Walaupun tingkat likuiditas masih berada di level rendah, perbaikan struktur modal yang sempat dicapai Indosat pada pertengahan periode belum sepenuhnya diikuti oleh stabilitas beban utang maupun harga saham pada akhir periode penelitian.

Grafik 1.3
Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) PT XL
Axiata Tbk periode 2013-2025



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT XL Axiata Tbk Tahun 2013-2025.

Selama Selama periode 2013–2025, rasio keuangan PT XL Axiata Tbk mengalami variasi yang cukup mencolok. CR pada tahun 2013 tercatat 73,7 dan sempat naik menjadi 86,4 pada tahun 2014. Namun setelah itu, rasio ini menunjukkan tren penurunan yang konsisten hingga menyentuh titik terendah sebesar 33,6 pada tahun 2019. Memasuki periode 2020–2025, CR bergerak fluktuatif pada kisaran 35,6–47,2, dengan sedikit perbaikan pada tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan tekanan likuiditas yang cukup berkepanjangan, yang kemungkinan besar disebabkan oleh besarnya belanja modal untuk investasi jaringan serta biaya operasional yang tinggi dalam menghadapi persaingan ketat industri telekomunikasi.

Di sisi lain, DER menunjukkan tren penurunan yang cukup positif sepanjang sebagian besar periode penelitian. Jika pada tahun 2013 DER berada di angka 1,2

dan sempat meningkat menjadi 2,1 pada tahun 2014, nilainya kemudian menurun secara bertahap hingga mencapai titik terendah sebesar 0,4 pada tahun 2023, sebelum sedikit meningkat kembali menjadi 0,8 pada tahun 2025. Penurunan DER pada sebagian besar periode ini menandakan bahwa perusahaan berhasil memperkuat struktur permodalannya dan mengurangi ketergantungan pada sumber pendanaan eksternal, meskipun tren tersebut kembali berbalik arah pada tahun-tahun terakhir.

Harga saham XL Axiata menunjukkan tren menurun dalam jangka menengah sebelum menunjukkan tanda pemulihan pada akhir periode. Pada tahun 2013 harga saham tercatat sebesar Rp2.900, kemudian terus mengalami tekanan hingga menyentuh titik terendah sebesar Rp990 pada tahun 2023. Memasuki tahun 2024 dan 2025, harga saham kembali meningkat cukup signifikan hingga mencapai Rp2.270, seiring perbaikan kinerja likuiditas dan penyesuaian struktur modal perusahaan. Faktor eksternal seperti persaingan tarif antaroperator dan tingginya biaya ekspansi jaringan turut menjadi penyebab tertekannya harga saham pada sebagian besar periode penelitian. Secara keseluruhan, XL Axiata berhasil memperbaiki struktur permodalan dan mengelola risiko finansial dengan lebih baik. Namun, efisiensi operasional dan peningkatan profitabilitas tetap menjadi fokus utama agar perusahaan dapat kembali memperoleh kepercayaan pasar dan memperbaiki kinerja harga saham di masa mendatang.

Secara keseluruhan, ketiga perusahaan telekomunikasi besar di Indonesia yaitu PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, PT Indosat Tbk (ISAT), dan PT XL Axiata Tbk (EXCL) memperlihatkan pergerakan keuangan yang berfluktuasi selama

periode 2013–2025. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk menampilkan struktur modal yang relatif stabil, namun mengalami tekanan pada sisi likuiditas dan harga saham dalam beberapa tahun terakhir. Indosat mengalami dinamika yang cukup signifikan, mulai dari perbaikan struktur modal pada pertengahan periode hingga kembali meningkatnya beban utang serta pelemahan harga saham menjelang akhir periode, sejalan dengan proses konsolidasi bisnis perusahaan. Sementara itu, XL Axiata berhasil memperkuat struktur permodalannya meskipun masih menghadapi tantangan likuiditas, dengan harga saham yang baru menunjukkan tanda pemulihan pada dua tahun terakhir. Ketiganya mencerminkan kondisi industri telekomunikasi yang sangat dinamis dan kompetitif di Indonesia, di mana perubahan struktur pasar, konsolidasi korporasi, percepatan investasi jaringan 4G/5G, serta perubahan kebijakan regulasi turut memengaruhi struktur modal, likuiditas, dan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan sepanjang periode 2013–2025.

B. Identifikasi Masalah

Industri telekomunikasi merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena berperan sebagai infrastruktur utama dalam mendukung transformasi digital nasional. Meningkatnya penggunaan internet, perkembangan ekonomi digital, serta tingginya kebutuhan masyarakat terhadap layanan komunikasi menjadikan perusahaan telekomunikasi sebagai salah satu sektor yang memiliki prospek pertumbuhan yang tinggi. Menurut Gultom dan Lubis (2021), meningkatnya kebutuhan jaringan telekomunikasi dan layanan data internet menyebabkan perusahaan-perusahaan subsektor telekomunikasi menjadi salah satu

tujuan investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI), meskipun tidak seluruh perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian investasi sesuai harapan investor. Oleh karena itu, kondisi fundamental perusahaan menjadi salah satu informasi penting yang dipertimbangkan investor dalam mengambil keputusan investasi.

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM), PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk (ISAT), dan PT XL Axiata Tbk (EXCL) merupakan tiga perusahaan telekomunikasi yang mendominasi industri telekomunikasi di Indonesia dari sisi jumlah pelanggan, pendapatan usaha, maupun kapitalisasi pasar. Namun demikian, data harga saham ketiga perusahaan selama periode 2013–2025 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Harga saham TLKM yang sempat mencapai sekitar Rp4.740 per lembar pada tahun 2017 mengalami penurunan hingga berada pada kisaran Rp2.000–Rp2.640 pada periode 2024–2025. Pola fluktuasi yang sama juga terjadi pada ISAT dan EXCL. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan industri telekomunikasi tidak selalu diikuti oleh peningkatan harga saham perusahaan sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor fundamental yang memengaruhi keputusan investor.

Perubahan kondisi industri telekomunikasi semakin terlihat sejak pandemi Covid-19. Selama pandemi, kebutuhan masyarakat terhadap layanan internet meningkat secara signifikan karena aktivitas bekerja, belajar, dan bertransaksi dilakukan secara daring. Attaariq dan Sari (2024) menjelaskan bahwa meningkatnya jumlah pengguna internet hingga sekitar 202,6 juta pengguna mendorong peningkatan kas perusahaan sehingga *Current Ratio* mengalami kenaikan. Namun, pada saat yang sama perusahaan juga meningkatkan penggunaan

utang untuk membiayai investasi dan ekspansi jaringan sehingga *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan permintaan layanan telekomunikasi tidak selalu menghasilkan peningkatan nilai perusahaan karena diikuti dengan meningkatnya kebutuhan pendanaan.

Selain dampak pandemi, industri telekomunikasi Indonesia juga mengalami perubahan struktur persaingan setelah merger PT Indosat Ooredoo Tbk dengan PT Hutchison 3 Indonesia pada tahun 2022 yang membentuk PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk. Konsolidasi tersebut mendorong operator telekomunikasi untuk meningkatkan efisiensi sekaligus memperbesar belanja modal (*capital expenditure*) guna memperluas jaringan 4G dan mempercepat implementasi teknologi 5G agar mampu memenuhi kebutuhan trafik data yang terus meningkat. Di sisi lain, perusahaan telekomunikasi juga menghadapi penurunan pendapatan dari layanan legacy voice dan SMS, sehingga semakin bergantung pada layanan data digital sebagai sumber pendapatan utama. Perubahan strategi bisnis tersebut berpotensi memengaruhi struktur modal, tingkat likuiditas, serta persepsi investor terhadap prospek perusahaan.

Fenomena industri telekomunikasi menjadi semakin menarik setelah muncul isu perlindungan konsumen mengenai sisa kuota internet. Pada tahun 2026, Mahkamah Konstitusi melalui Putusan Nomor 273/PUU-XXIII/2025 menyatakan bahwa penyelenggara telekomunikasi wajib menyediakan pilihan layanan yang menjamin sisa kuota internet tetap dapat dimanfaatkan oleh pelanggan, baik melalui mekanisme *rollover*, perpanjangan masa aktif, kompensasi, maupun *refund*. Mahkamah menilai bahwa sisa kuota memiliki nilai ekonomi karena telah dibayar

oleh konsumen sehingga perlu memperoleh perlindungan hukum. Kebijakan tersebut diperkirakan akan mendorong operator melakukan penyesuaian terhadap model bisnis, pengakuan pendapatan, pengelolaan arus kas, serta strategi pendanaan perusahaan sehingga dapat memengaruhi kondisi likuiditas maupun struktur modal perusahaan telekomunikasi.

Berdasarkan fenomena tersebut, CR dan DER menjadi dua indikator fundamental yang penting untuk dianalisis. CR mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan DER menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan. Dalam perspektif *Signaling Theory* (Spence, 1973), informasi mengenai kondisi likuiditas dan struktur modal merupakan sinyal yang dapat memengaruhi keputusan investor dalam menilai prospek perusahaan. Namun, pada perusahaan telekomunikasi yang bersifat capital intensive, penggunaan utang dalam jumlah besar belum tentu dipersepsikan negatif karena sebagian besar digunakan untuk mendukung pembangunan infrastruktur jaringan dan pengembangan teknologi.

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi. Gultom dan Lubis (2021) menemukan bahwa CR dan DER tidak berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham perusahaan subsektor telekomunikasi periode 2015–2019. Sebaliknya, Herlina, Susilowati, dan Moorcy (2025) membuktikan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan rasio utang tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, Attaariq dan Sari (2024) menyimpulkan bahwa CR maupun DER tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Perbedaan hasil

tersebut menunjukkan masih terdapat *research gap*, terutama karena penelitian sebelumnya belum sepenuhnya mencakup perubahan kondisi industri pasca pandemi Covid-19, merger Indosat–Tri, percepatan investasi jaringan 4G/5G, serta perubahan kebijakan perlindungan konsumen mengenai sisa kuota internet. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh CR dan DER terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi periode 2013–2025 menggunakan analisis regresi data panel sehingga diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir dan relevan bagi investor, manajemen perusahaan, maupun akademisi.

C. Batasan Masalah

Studi ini difokuskan dalam sub kategori telekomunikasi yang terdaftar di BEI selama periode 2013–2025. Variabel yang berfungsi sebagai indikator bebas pada studi ini ialah CR serta DER, sedangkan variabel yang menjadi fokus analisis adalah harga saham menggunakan PBV. Teknik analisa yang dipakai ialah regresi data panel memakai software EViews.

Batasan dalam ruang lingkup penelitian ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, perusahaan sub sektor telekomunikasi dipilih karena memiliki karakteristik yang relatif homogen sehingga hasil analisis dapat lebih terfokus dan dapat dibandingkan antar perusahaan.

Selain itu, keseragaman sub sektor ini memungkinkan adanya perbandingan yang lebih proporsional dalam mengamati fenomena yang diteliti secara intraindustri. Kedua, data laporan keuangan sub sektor ini tersedia secara lengkap

dan bisa diakses melewati situs resmi BEI, sehingga mendukung keandalan dan konsistensi data yang digunakan dalam penelitian

D. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang permasalahan dan identifikasi permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. XL Axiata periode 2013–2025?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. XL Axiata periode 2013–2025?
3. Apakah *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh serta seberapa besar kedua variabel tersebut mampu menjelaskan variasi harga saham pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. XL Axiata periode 2013–2025?

E. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah mengungkapkan tujuan khusus yang ingin dicapai oleh penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara parsial pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. XL Axiata periode 2013–2025.

2. Untuk menguji secara parsial pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. XL Axiata periode 2013–2025.
3. Untuk menguji secara simultan pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* serta mengetahui besarnya kemampuan kedua variabel tersebut dalam menjelaskan harga saham pada perusahaan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. XL Axiata periode 2013–2025.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diupayakan agar menghasilkan kontribusi yang bermanfaat baik dari sisi akademis maupun penerapan praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Menguraikan kondisi dan penjelasan tentang pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pergerakan Harga Saham.
 - b. Menjadi penguat serta pelengkap bagi penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas keterkaitan antara *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan Harga Saham.
 - c. Menyediakan hasil penelitian yang bisa dimanfaatkan untuk rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang menelaah *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham.

- d. Berkontribusi dalam pengembangan konsep serta pemahaman teori mengenai *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) beserta implikasinya terhadap Harga Saham.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi investor, temuan dalam penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi tambahan dalam menganalisis kondisi perusahaan sebelum menentukan keputusan penanaman modal.
- b. Bagi kreditur, hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan awal dalam menilai kelayakan perusahaan sebelum memberikan fasilitas pembiayaan, baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang.
- c. Bagi perusahaan, penelitian ini berfungsi sebagai pedoman dalam menilai kondisi keuangan serta sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja keuangan, terutama dalam upaya mengoptimalkan perolehan laba dengan mempertimbangkan variabel yang diteliti.
- d. Bagi penulis, penelitian ini merupakan salah satu syarat akademik yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

G. Jadwal Penelitian

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

Tahap Penelitian	Tahun							
	2025		2026					
	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Jul	Ag
Pengajuan Judul								
Pembuatan Proposal Penelitian								
Bimbingan Proposal Penelitian								
Ujian Proposal Penelitian								
Revisi Proposal								
Pengumpulan dan Pengolahan Data								
Bimbingan Skripsi								
Sidang Skripsi								
Revisi Skripsi								

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun dalam lima bab utama yang saling berkaitan dan membentuk satu alur penelitian yang sistematis dan logis.

Bab I Pendahuluan, memuat gambaran awal mengenai latar belakang permasalahan yang mendasari dilakukannya penelitian. Bab ini juga mencakup identifikasi masalah, batasan masalah untuk memperjelas ruang lingkup penelitian, serta rumusan masalah sebagai pertanyaan utama yang hendak dijawab. Selanjutnya dijelaskan tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan baik secara teoritis maupun praktis, jadwal pelaksanaan penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi ini sendiri.

Bab II Tinjauan Pustaka, berisi pembahasan mengenai teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian. Dalam bab ini juga disampaikan

kajian penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan dan perbandingan. Selanjutnya, disusun kerangka berpikir yang menjadi acuan logis dalam menganalisis permasalahan, serta hipotesis yang menjadi fokus pengujian dalam penelitian ini.

Rincian mengenai metode beserta pendekatan yang diimplementasikan dalam riset ini dieksplorasi secara mendalam pada Bab III Metodologi Penelitian. Komponen-komponen penyusun seperti klasifikasi jenis dan sumber data, penentuan populasi dan sampel penelitian, hingga tahapan operasionalisasi variabel turut dipaparkan di dalamnya. Lebih lanjut, bagian ini juga menerangkan prosedur pengumpulan data sekaligus tahapan teknik analisis data yang difungsikan sebagai instrumen utama untuk membuktikan hipotesis serta menjawab rumusan masalah.

Berbagai temuan empiris yang diekstraksi dari tahapan analisis data disajikan secara terstruktur pada Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pemaparan dalam bagian ini diinisiasi dengan deskripsi mengenai gambaran umum wilayah penelitian, yang kemudian diteruskan pada penjabaran analisis statistik deskriptif. Tahapan berikutnya mencakup serangkaian pengujian hipotesis beserta analisis lanjutan. Sebagai muara dari bab ini, dilakukan pembahasan komprehensif yang mengintegrasikan hasil-hasil riset tersebut dengan landasan teori maupun berbagai temuan dari penelitian terdahulu.

Sebagai tahapan puncak dari karya ilmiah, Bab V Penutup mengakomodasi penarikan kesimpulan secara menyeluruh atas seluruh hasil penelitian yang telah dieksekusi. Di samping itu, berbagai kendala atau keterbatasan penelitian yang teridentifikasi selama proses investigasi juga diuraikan secara transparan pada bab

ini. Bagian akhir kemudian ditutup dengan perumusan saran-saran konstruktif, baik yang ditujukan bagi para pihak terkait maupun bagi kalangan akademisi yang berencana merealisasikan penelitian selanjutnya.

